

KEJUJURAN PADA ARSITEKTUR : ARSITEKTUR SUSTAINABILITAS SEBAGAI *DESIGN METHOD*

Tri Wahyuni

arsitektur, fakultas teknik, Institut Teknologi Budi Utomo
twahyuni08@gmail.com

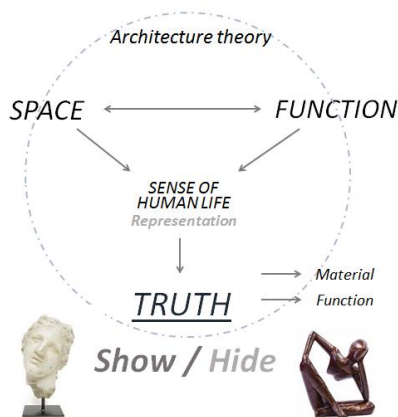
Abstrak

Arsitektur sebagai produk lingkung bangun memiliki nilainya tersendiri yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ruang manusia. Dalam perjalanannya, arsitektur sendiri mengalami banyak pergerakan yang menunjukan perihwal waktu, kejadian pada masa itu, kondisi lingkungan, ekonomi, politik dan lainnya. Sejalan dengan waktu, metode desain arsitektur sustainabilitas muncul sebagai salah satu solusi pada kondisi lingkungan, alam bahkan manusia yang menggunakan produk arsitektur. Munculnya metode desain ini akibat kejujuran atau *truth* dalam hal lingkungan yang muncul. Hubungan antara keduanya menjadi penting karena kejujuran ini membuka permasalahan yang ada dan metode desain arsitektur sustainabilitas menjadi salah satu pendekatan dalam rangka penyelesaian masalahnya.

Kata kunci : kejujuran, sustainabilitas, metode desain.

1. PENDAHULUAN

Kebenaran atau *Truth* secara etimologi awalnya disandangkan dengan kata kesetiaan atau *faithfulness* yang menjadi presepsi sebagai *Quality of being True* pada awal bahasan *Old English*, kemudian menjadi ketepatan atau *accuracy* yang mempunyai presepsi sebagai *Something that is True* pada tahun 1560 sampai akhirnya arti kebenaran sendiri lebih mengarah kepada kejujuran atau *truthful* seiring berkembangnya waktu diakhir abad 19.



Gambar 1.0. Skema kepenjelasan pengaruh
Truth kedalam hasil karya arsitektur
Sumber : dok. Pribadi

Tulisan ini dibuat bertujuan untuk membuka korelasi teori kejujuran atau *truth* kedalam

hasil karya arsitektur serta mengajak untuk berpikir ulang posisi arsitektur yang berkembang saat ini, khususnya terhadap *Sustainability Architecture* atau arsitektur berkelanjutan yang dapat dikembangkan menjadi suatu acuan desain atau *design methods*. Tentunya terdapat hubungan yang erat antara aspek ruang dan fungsi dalam hasil karya arsitektur, tetapi elemen struktur dan konstruksi mempunyai posisi yang tidak kalah pentingnya, terutama bahasan mengenai kejujuran dalam arsitektur ini dimana akan mempengaruhi nilai *representation* (Davies, 2011, p. 83). Kejujuran bukan sesuatu yang kita sebut tidak berbohong ataupun sebaliknya, tetapi lebih mempunyai arti diperlihatkan atau tidak diperlihatkan yang umumnya bersinggungan terhadap aspek struktur dan konstruksi pada hasil karya arsitektur.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah literature review. Pendekatan ini menjadi sangat cocok untuk mencapai tujuan awal penelitian dalam mencari definisi kejujuran dalam arsitektur dan hubungan arsitektur sustainabilitas sebagai metode desain.

Metode penelitian literature review adalah pencarian literatur baik internasional maupun nasional yang dilakukan melalui penelusuran *Google Scholar*, *Science Direct*

dan Google Search dengan menggunakan kata kunci “truth” dan “sustainable architecture”. Ditemukan 3.870.000 artikel ilmiah yang berasal dari peneliti luar negeri, sementara artikel dari dalam negeri yang terkait topik ini yang relevan lebih sulit untuk ditemukan. Dari temuan artikel di atas lebih dari 14 buku yang relevan dan dapat digunakan menunjang dan berkualitas penuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Truth menjadi salah satu prinsip dalam *The Seven Lamp of Architecture*, yaitu *The Lamp of Truth*, Ruskin menjelaskan kejujuran tampak visual dalam material dan struktur yang menjadi peran utama dalam kebangkitan arsitektur *gothic* pada abad ke 18 (Ruskin, 1849). Bentuk hiasan ataupun struktur yang dihias (*sculpture brickwork*) pada arsitektur *gothic* menunjukkan keahlian arsitektur *gothic* dalam menunjukkan material yang dipakai serta struktur yang ditimbulkan dalam bentuk konstruksinya untuk ditunjukkan kepada pengguna bangunan maupun penikmat hasil karya arsitektur, dari sini timbul istilah *truth to materials*.

Dalam suatu bentuk karya seni, seniman Henry Moore berkata;

“...one of the first principles of art so clearly seen in primitive work is truth to material; the artist shows an instinctive understanding of his material, its right use and possibilities.” (L. Herbert, 2000, p. 181)

Sejarah mempunyai peran yang penting dalam perkembangan arsitektur, karena sejarah sendiri merupakan *shifting discourse*, aspek *truth* sendiri pernah dibahas oleh sejarawan Jenkins, bahwa *truth* atau kejujuran selalu muncul (*always created*) dan tidak pernah ditemukan (*never found*) (Jenkins, Keith. 1991. p. 38). Hal ini menunjukkan bahwa ke-dinamisan akan sejarah menjadikan pokok penting dalam mengambil langkah berpikir *towards new architecture*.

Arsitektur sendiri merupakan bagian dari pergerakan sejarah, hal ini didominasi oleh perubahan-perubahan terhadap gaya atau pola pikir arsitektur dari waktu ke waktu, dengan kata lain *evolving tradition* (Gideon,

Siegfried. 1941. p. 3). Dimana pertanyaan, ‘bagaimana untuk hidup yang lebih baik?’ itu muncul dalam tiap-tiap jeda perubahan tersebut.

Neil Leach menjelaskan bahwa pergerakan-pergerakan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam 5 (lima) *key movement of architecture*, modernisme, fenomenologi, strukturalisme, post-modernisme, dan post-strukturalisme. (Leach, Neil. 1997. p. 57). Beberapa *key movement* ini yang mendasari tulisan ini bahwa sebenarnya arsitektur tidak berhenti sampai disana, arsitektur bergerak sampai dengan prinsip *modern architecture* pada awal abad ke 20.

Salah satu prinsip dari *modern architecture* yang muncul pada awal abad ke 20 ialah *truth to material*, dengan menyatakan bahwa material yang dipakai harus tepat dimana dia digunakan dan sifatnya tidak boleh disembunyikan, sebagai contoh material beton tidak patutnya di *finish* cat melainkan menghormatinya sebagai elemen konstruksi. Munculnya konsep dari teori ini ketika terbangunnya sekolah Bauhaus di Jerman yang menggunakan konsep *truth to material* sebagai prinsip dalam konsep utamanya, dimana esensi dari material harus sebagaimana tetap terhadap bentuknya dengan tidak merubahnya. (Borteh, Larissa. 2012. p. 1) Bauhaus sendiri berasal dari bahasa Jerman yang berarti *House of Building*, merupakan sekolah seni yang menggabungkan fungsi seni dari sosial dan industri pada saat itu, sekolah Bauhaus merupakan bentuk bangunan yang mengusung gaya *brutalism* pada perkembangan arsitektur.



Gambar 2.0. Sekolah Bauhaus ©Bauhaus Dessau Foundation, Dok. Yvonne Tenschert, 2011

Arsitektur sustainability atau arsitektur berkelanjutan merupakan gaya arsitektur yang merupakan jawaban dari permasalahan yang ramai pada dekade terakhir ini, yaitu permasalahan lingkungan. Energi atau sumber daya yang di eksploitasi besar-besaran dari alam dan lingkungan saat ini tergolong menipis, tingkat eksploitasi yang signifikan disandingkan dengan alam yang belum selesai meregenerasi kedalam bentuknya mengakibatkan masalah keseimbangan ekosistem yang serius, sedangkan bumi sebagai tempat tinggal hanya ada 1 (satu) dengan masih dalam sumber daya yang sama yang saat ini sekarat. (Brundtland, 1987. p. 5- 6)

Prinsip dari arsitektur berkelanjutan ialah menyelesaikan masalah yang ada saat ini, dengan tidak mengorbankan kemampuan di masa mendatang (*Brandon Report*. 1987), karena bumi atau lingkungan yang ada saat ini sebagai *legacy* untuk masa depan, sehingga sebagaimana mungkin kita menjaganya, terutama dalam ber-arsitektur.

Jawaban tersebut mempunyai korelasi yang tepat bahwa sebenarnya arsitektur berkelanjutan muncul sebagai *Sequential Character of Place*, yang kemudian merubah atau memodifikasi masa depan (Lynch. 1972. p. 33). *Building Ecology* karya peter graham menjelaskan dalam prinsip membangun lingkungan yang berkelanjutan atau *Sustainable Environment* perlu diperhatikan tanggung jawab atau kemampuan kita dalam mengembalikan sebagaimana lingkungan itu dipakai, sebagai contoh apabila kita membangun disebuah lingkungan, pastinya ada ekosistem yang terganggu terhadap pembangunan yang dilaksanakan (menggusur tanah, *cut and fill*, dan sebagainya), prinsipnya adalah bagaimana kita menghadirkan area yang sudah terpakai tadi kedalam bangunan, atau menghidupkan kembali jejak-jejak ekologis (*Ecological Footprint*) kedalam desain. (Graham, Peter. 2003. p. 230 – 231)

Ken Yeang dalam *Ecodesign* menjelaskan bahwa, dalam merancang kita harus fokus terhadap lokalitas tempat yang ada, sebisa mungkin kita menggunakan sumber daya

serta material yang ada pada lokalitas tersebut untuk hidup, dengan menggunakan sepenuhnya potensi-potensi lingkungan sekitar. *Locality footprint* dijaga sebagai bentuk kualitas desain. (Yeang, Ken. 2006. p. 417 – 420)

Tidak hanya pertanggungjawaban desain terhadap lingkungan, tetapi James wine berpikir lebih *advance* terhadap *Sustainable Architecture*, yaitu mengatakan bahwa sebesar apapun kita mempertimbangkan konsep berkelanjutan dalam desain kita, secanggih atau sebagus apapun konsep tersebut, apabila tidak dimunculkan dalam bentuk seni yang representatif, maka seluruh konsep desain terhadap desain yang berkelanjutan gagal. (Wines, James. 2000)

Terdapat *tendency* dan *challenge* seperti yang disampaikan Iain borden dan Jane Rendell, bahwa *architectural histories* dan *critical theories* selalu bersinggungan, ¹ dimana untuk merubah pola pikir harus didasari oleh teori serta pemikiran yang kuat dibelakang, setelah melihat permasalahan lingkungan, kebutuhan akan *resources* yang banyak sedangkan *resources* sendiri menipis, muncul *Sustainable Architecture* dari bentuk *architectural histories* yang merunut kejadian sebelumnya, serta pemikiran-pemikiran kritis akan ‘bagaimana kebutuhan yang seharusnya’ sudah dijelaskan sebelumnya oleh pakar arsitektur dan lingkungan. (Rendell, Jane. Borden. 2000. P. 2)

Dari konsep-konsep yang berdasarkan teori pada pakar arsitektur berkelanjutan diatas, apabila kita coba generalisasikan terhadap teori *Truth* dalam perkembangan arsitektur bahwa terdapat pergeseran makna atau kualitas dari *Truth* itu sendiri. Pada periode awal perkembangan arsitektur sampai awal abad 20, *Truth* sampai *Truth in Materials* lebih menjadi bentuk nilai subjektifitas atau idealis seorang arsitek dalam mengungkapkan makna dari hasil karyanya. Sampai permasalahan atau *issue* yang sama menimpa seluruh kehidupan manusia, yaitu permasalahan lingkungan, membuat semua berlomba-lomba untuk mencari jawaban

dari permasalahan tersebut dengan arsitektur berkelanjutan.

Setelah merunut kejadian, mempertimbangkan konteks waktu, sejarah dan kebutuhan, nilai yang ada dari konsep *Truth* sampai *Truth to Materials* turun tidak lagi penting sebagai nilai yang idealis atau patut dibanggakan, dimana kejujuran yang terpenting dalam nilai arsitektur tidak lagi menampilkan material sebagaimana bentuknya, tetapi lebih ke bagaimana arsitek mengembalikan kembali alam atau ekosistem yang terganggu dengan adanya pembangunan yang diciptakan. Sehingga pergeseran nilai *Truth* lebih kepada bahasan *Stewardship* atau bertanggung jawab dalam *issue* lingkungan yang terjadi saat ini, dan dapat dikatakan dan diposisikan bahwa *Sustainability Architecture* dapat dijadikan sebagai *design methods* dalam konteks merancang-bangun ruang.

4. KESIMPULAN

Kejujuran dan sustanaibilitas di arsitektur pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yakni menyelaraskan antara hasil terbangun dari arsitektur dengan lingkungan. Isu mengenai kondisi lingkungan di bumi yang sudah tidak baik-baik saja ini, menjadikan sustainable arsitektur menjadi salah satu metode desain yang tepat untuk menyelesaikan masalah antara keberadaan lingkung bangun dengan lingkung alam yang sudah ada.

Sementara kejujuran dalam arsitektur dimaknai dalam beberapa aspek, yakni kejujuran atas apa yang ingin disajikan dan kebermanfaatan pada produk arsitektur, maupun kejujuran dalam usaha memperbaiki masalah yang berkaitan antara lingkung bangun dan lingkung alam. Kedekatan antara kejujuran dan sustainability arsitektur, atau yang lebih umum kita sebut arsitektur yang berkelanjutan ini menjadi metode desain yang dapat diaplikasikan dalam segala aspek pada produk arsitektur, baik material, struktur dan teknologinya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Borteh, Larissa. 2012. *Bauhaus*. The Art Story Foundation. New York. Hal. 1.
- Brundtland, Komisi. 1987. *Our Common Future*. Oxford University Press. UK. Hal. 5- 6.
- Brandon Report*. 1987
- Davies, Colin. 2011. *Thinking About Architecture; An Introduction to Architectural Theory, Ch.5; Truth*. Laurence King Publish. London.
- Graham, Peter. 2003. *Building Ecology; Developing Ecological Sustainability in Built Environments*. Blackwell Science, Ltd. UK. Hal. 230 – 231.
- Jenkins, Keith. 1991. *Re-thinking History*, Hal. 38
- Gideon, Siegfried. 1941. *Space, Time and Architecture*, Hal. 3
- L. Herbert, Robert. 2000. *Modern Artist on Art (Second, Enlarged Edition)*. Dover Publication, INC. New York. Hal. 181.
- Leach, Neil. 1997. *Re-thinking Architecture*. Hal 57
- Lynch, Kevin. 1972. *What time is this place?*. Hal. 33
- Rendell, Jane. Borden, Iain. 2000. *Intersection, Architectural Histories and Critical Theories*.
- Ruskin, John. 1849. *The Seven Lamps of Architecture, Chapter; Lamps of Truth*. Smith, Elder & Co.
- Wines, James. 2000. *Green Architecture (Architecture & Design)*. TASCHEN. Germany. Summary
- Yeang, Ken. 2006. *Ecodesign; A Manual for Ecological Design*. Wiley Academy. UK.